Menyikapi Feminisme dan Isu Gender

Dr. Syamsuddin Arif
(Orientalisches Seminar, Universitas Frankfurt)

The feminists wish to abolish the very characteristics which make human beings human and undermine the foundation of all their relationships and social ties. The result will be suicide, not only of a single nation as in the past, but of the entire human race.

Maryam Jameelah

I. Pendahuluan

Tiga-puluh-lima tahun silam, pada 1970, sebuah acara mewah meriah di Royal Albert Hall, London, tiba-tiba berubah menjadi huru-hara. Sang pembawa acara, Bob Hope, disemproti tinta, dilempari bom tepung, tomat dan telur busuk. Hadirin panik, dewan juri melarikan diri keluar, para kontestan menangis, sementara gerombolan demonstran mengamuk sambil meneriakkan yel-yel: "Kami tidak cantik jelita. Tidak pula jelek. Kami marah! (*We're not beautiful, we're not ugly. We are angry!*)" Protes keras terhadap kontes Miss World Beauty itu dilakukan oleh sejumlah aktivis wanita yang bergabung dalam Gerakan Pembebasan Perempuan alias *Women Liberation Movement*. Bagi mereka, perhelatan itu tak ubahnya ibarat 'pasar hewan'.

Makalah ringkas ini akan mengupas asal-usul feminisme dan gagasan-gagasan pokok gerakan emansipasi wanita di Barat serta imbasnya di dunia Islam serta bagaimana perspektif Islam dalam hal ini.

II. Dari Misogyni ke Emansipasi

Memang tak dapat dipungkiri, gerakan feminis di Barat merupakan respon dan reaksi terhadap situasi dan kondisi kehidupan masyarakat di sana, terutama yang menyangkut nasib dan peran kaum wanita. Salah satu penyebabnya ialah pandangan 'sebelah-mata' terhadap perempuan (*misogyny*) dan berbagai macam anggapan buruk (*stereotype*) serta citra negatif yang dilekatkan kepada mereka. Semua itu bahkan telah mengejawantah dalam tata-nilai masyarakat, kebudayaan, hukum, dan politik.

Bagi tokoh-tokoh seperti Plato dan Aristoteles di zaman pra-Kristen, diikuti oleh St. Clement dari Alexandria, St. Agustinus dan St. Thomas Aquinas pada Abad Pertengahan, hingga John Locke,

Rousseau dan Nietzsche di awal abad modern, citra dan kedudukan perempuan memang tidak pernah dianggap setara dengan laki-laki. Wanita disamakan dengan budak (hamba sahaya) dan anak-anak, dianggap lemah fisik maupun akalnya.[1] Paderi-paderi Gereja menuding perempuan sebagai sumber malapetaka dan pembawa sial, biang-keladi kejatuhan Adam dari sorga.[2] Ditujukan kepada perempuan, tercatat ungkapan Tertullian: "Tidakkah engkau menyadari bahwa engkaulah si Hawa itu? Kutukan yang dijatuhkan Tuhan kepada kaum sejenismu akan terus memberatkan dunia. Karena bersalah maka engkau mesti menanggung derita. Engkau adalah pintu masuknya setan."[3]

Dalam pandangan St. Jerome, wanita adalah akar dari segala kejahatan (*the root of all evil*).[4] Penilaian serupa dinyatakan oleh St. John Chrysostom: "Tidak ada gunanya laki-laki menikah. Toh, perempuan itu tidak lain dan tidak lebih merupakan lawan dari persahabatan, hukuman yang tak terelakkan, kejahatan yang diperlukan, godaan alami, musuh dalam selimut, gangguan yang menyenangkan, ketimpangan tabiat, yang dipoles dengan warna-warna indah".[5] Tokoh sesudahnya, St. Augustine, bahkan menganggap hubungan intim antara suami isteri sebagai perbuatan kotor.[6] St. Albertus Magnus menguatkan: Perempuan adalah laki-laki yang cacat sejak awalnya, serba kurang dibanding laki-laki. Makhluk yang tidak pernah yakin pada dirinya sendiri dan cenderung melakukan berbagai cara demi mencapai keinginannya, dengan berdusta dan tipu

---

[1] Ulasan mengenai pandangan negatif terhadap perempuan dapat dilihat dalam: John Mary Ellmann, Thinking About Women (New York: Harcourt, 1968); Vern L. Bullough, The Subordinate Sex: A History of Attitudes Toward Women (Urbana dan Chicago: University of Illinois Press, 1973); id., "Medieval Medical and Scientific Views of Women," dalam jurnal Viator, 4 (1973), hlm. 485-501; Elise M. Boulding, The Underside of History: A View of Women Through Time (Boulder: Westview Press, 1976; edisi ke-2 New Bury Park, California: Sage Publications, 1992); R. Howard Bloch dan Frances Fergusson (eds.), Misogyny and Misanthropy (Berkeley: University of California Press, 1989); Gloria K. Fiero, Wendy Pfeffer, dan Marth.E Allain, Three Medieval Views of Women: La Contenace des Fames, Le Bien des Fames, Le Blasme des Fames (New Haven: Yale University Press, 1989).

[2] Lihat Helen Ellerbe, The Dark Side of Christian History (San Rafael, California: Morningstar Books, 1995); E. Fuchs, Sexual Desire and Love: Origins and History of the Christian Ethic of Sexuality and Marriage (New York: Seabury, 1983); Marie Thérèse Alverny, "Comment les théologiens et les philosophes voient la femme," dalam La Femme dans les civilisations dès Xe-XIIIe siècles (Université de Poitiers, 1977).

[3] "Do you not realize that Eve is you? The curse God pronounced on your sex weighs still on the world. Guilty, you must bear its hardships. You are the devil's gateway" seperti dikutip oleh Marina Warner,"Alone of All Her Sex: The Myth and the Cult of the Virgin Mary (London: Picador, 1976), 58.

[4] Christopher Charles Mierow, The Letters of St. Jerome. Vol. I. Letters 1-22 (New York: Newman Press, 1963); Phelips Vivian, The Churches and Modern Thought: An Inquiry into the Grounds of Unbelief and an Appeal for Candour (London: Watts & Co., 1931), 203. Phelips Vivian adalah nama samaran dari Harry Vivian Majendie Phelips.

[5] Sebagaimana dikutip oleh Margaret Knight dalam karya kontroversialnya, Honest to Man: Christian Ethics Re-examined (London: Pemberton, 1974), 121: "*It does not profit a man to marry. For what is a woman but an enemy of friendship, an inescapable punishment, a necessary evil, a natural temptation, a domestic danger, delectable mischief, a fault in nature, painted with beautiful colors?*" Lihat juga Uta Ranke-Heinemann, Eunuchs for the Kingdom of Heaven: The Catholic Church and Sexuality (London: Penguin, 1990), 130 dan 236.

[6] Charles T. Wilcox, Saint Augustine: Treatises on Marriage and Other Subjects (New York: Fathers of the Church, Inc. 1955).

muslihat ala iblis. Perempuan tidak cerdas, namun licik, seperti ular berbisa dan setan bertanduk. Jika rasio menuntun laki-laki kepada kebaikan, emosi menyeret perempuan kepada kejahatan.[7] Demikian pula St. Thomas Aquinas yang menyamakan perempuan dengan anak-anak, secara fisik maupun mental.[8] Wajarlah jika kemudian peran wanita dibatasi dalam lingkup rumah-tangga saja. Perempuan tidak dibenarkan ikut campur dalam 'urusan laki-laki'.[9]

Kaum feminis di Barat umumnya menganggap Mary Wollstonecraft (1759-1797) sebagai nenek-moyang mereka. Lewat tulisannya yang sangat terkenal,

A Vindication of the Rights of Woman (dicetak pertama kali di London pada 1792), ia mengecam berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan, menuntut persamaan hak bagi perempuan baik dalam pendidikan maupun politik. Perempuan harus dibolehkan bersekolah dan memberikan suaranya dalam pemilihan umum (*suffrage*). Wanita tidak boleh lagi menjadi burung di dalam sangkar. Mereka mesti dibebaskan dari kurungan rumah-tangga dan 'penjara-penjara' lainnya. Menurutnya, berbagai kelemahan yang terdapat pada wanita lebih disebabkan oleh faktor lingkungan, bukan '*dari sono-nya*'. Laki-laki pun, kalau tidak berpendidikan dan diperlakukan seperti perempuan, akan bersifat dan bernasib sama, lemah dan tertinggal, ujarnya.[10]

Gebrakan Wollstonecraft menggema ke seantero Eropa dan Amerika. Tercatat tokoh-tokoh semisal Clara Zetkin (1857-1933)[11] di Jerman, Hélène Brion (1882-1962) di Perancis (penulis selebaran *La voie feministe* dengan subjudulnya yang terkenal, "*Femme: ose être!*" (Hai perempuan, beranilah menjadi diri sendiri!),[12] Anna Kuliscioff (1854-1925) di Italy (pendiri liga wanita dan jurnal *La*

---

[7] Teks lengkapnya berbunyi: "*Woman is a misbegotten man and has a faulty and defective nature in comparison to his. Therefore she is unsure in herself. What she cannot get, she seeks to obtain through lying and diabolical deceptions. And so, to put it briefly, one must be on one's guard with every woman, as if she were a poisonous snake and the horned devil. If I could say what I know about women, the world would be astonished ... Woman is strictly speaking not cleverer but slyer (more cunning) than man. Cleverness sounds like something* good, slyness sounds like something evil. Thus in evil and perverse doings woman is cleverer, that is, slyer, than man. Her feelings drive woman toward every evil, just as reason impels man toward all good" seperti dikutip"Uta Ranke-Heinemann, "Eunuchs for the Kingdom of Heaven: The Catholic Church and Sexuality (London: Penguin, 1990), 178-179.

[8] Ibid., 187-189

[9] Tentang nasib dan kehidupan perempuan di Abad Pertengahan lihat: Frances Gies dan Joseph Gies, Women in the Middle Ages (New York: Thomas Y. Crowell, 1978); Derek Baker (ed.), Medieval Women (Oxford: Basil Blackwell, 1978); June Stephenson, Women's Roots: The History of Women in Western Civilization' (Napa, California: Diemer Smith Publishing, 1981); Carol Adams dkk, From Workshop to Warfare: The Lives of Medieval Women (Cambridge: Cambridge University Press, 1983); Edith Ennen, Frauen in Mittelalter (Munchen: C.H. Beck, 1984); Martha C. Howell, Women, Production and Patriarchy in Late Medieval Cities (Chicago: University of Chicago Press, 1986); Mary Erler dan Maryanne Kowaleski, Woman and Power in the Middle Ages (Athens: University of Georgia Press, 1988).

[10] Untuk pemaparan yang lebih terperinci, lihat Janet Todd, Mary Wollstonecraft: A Revolutionary Life (London: Weidenfeld and Nicolson, 2000) dan The Political Writings of Mary Wollstonecraft, ed. Janet Todd (Oxford University Press, 1999).

[11] Luise Dornemann, C. Z. - Leben und Wirken (Berlin: Dietz, 1989) dan Clara Zetkin, Ausgew%ohlte Reden und Schriften, 3 jilid (Berlin: Dietz, 1957-1960).

[12] Lihat Felicia Gordon dan Maire Cross, Early French Feminisms, 1830-1940. A Passion for Liberty, (Cheltenham dan Brookfield: Edward Elgar, 1996).

Difesa delle Lavoratrici),[13] Carmen de Burgos 'Colombine' (1878-1932) di Spanyol,[14] Alexandra Kollontai (1873-1952) di Russia,[15] dan Victoria Claflin Woodhull (1838-1927), wanita Amerika pertama yang mencalonkan diri sebagai Presiden pada 1872.[16]

Selain hak pendidikan dan politik, para aktivis perempuan itu juga menuntut reformasi hukum dan undang-undang negara supaya lebih adil dan tidak merugikan perempuan. Di lingkungan kerja, mereka mendesak supaya pembayaran gaji, pembagian kerja, penugasan dan segala macam pembedaan atas pertimbangan jenis kelamin (*gender-based differentiation*) dihapuskan sama sekali. Karyawan tidak boleh dibedakan dengan karyawati. Semuanya harus diberikan peluang, perlakuan dan penghargaan yang sama. Pemerintah diminta mendirikan tempat-tempat penitipan dan pengasuhan anak. Agenda emansipasi berikutnya adalah bagaimana membebaskan kaum wanita dari 'penjara kesadaran'-nya, mengingatkan wanita bahwa mereka tengah berada dalam cengkeraman kaum lelaki, bahwa mereka hidup dalam dunia yang dikuasai laki-laki (*male-dominated world*). Konon hanya dengan cara ini perempuan dapat membebaskan dirinya dari segala bentuk opresi, eksploitasi dan subordinasi.

Namun pada beberapa dasawarsa terakhir, gerakan feminis di Barat kelihatan mengalami stigmatisasi dan nampak seperti 'kena batunya'. Munculnya feminis-feminis radikal yang bersikap anti laki-laki, mengutuk sistem patriarki, mencemooh perkawinan, menghalalkan aborsi, merayakan lesbianisme dan revolusi seks, justru menodai reputasi gerakan itu. Bagi para feminis radikal, menjadi seorang istri sama saja dengan disandera. Tinggal bersama suami dianggap sama dengan *living with the enemy*.[17]

Reaksi tajam terhadap radikalisasi feminis datang dari banyak kalangan. Simaklah komentar Pat Robertson, mantan calon Presiden Amerika: Para feminis itu kerjanya cuma 'mengompori' wanita agar meninggalkan suami dan membunuh anak-anak mereka sendiri, mengamalkan pedukunan, menjadi lesbian dan merontokkan kapitalisme ("*Feminists encourage women to leave their husbands, kill their children, practise witchcraft, become lesbians and destroy Capitalism*"). Penulis terkenal

---

[13] Allessandro Schiavi, Anna Kuliscioff (Roma, 1955) dan Marina Addis Saba, Anna Kulisciof. Vita privata e passione politica (Milano: Mondadori, 1993).

[14] Marcia Castillo MartIn, Carmen de Burgos Segu I (1867-1931) Colombine (Madrid: Ediciones del Orto, 2003) dan Paloma Casta Oeda, Carmen de Burgos "Colombine" (Madrid: Horas y Horas, 1994).

[15] Lewat karyanya, Obshchestvo i materinstvo (Moskva: Gosizdat 1928). Lihat juga Barbara Evans Clements, Bolshevik Feminist: The Life of Alexandra Kollontai (Bloomington: Indiana University Press, 1979).

[16] Lois Beachy Underhill, The Woman Who Ran for President: The Many Lives of Victoria Woodhull (Bridgehampton, NY: Bridge Works Publishing, 1995); Lihat juga The Victoria Woodhull Reader, ed. Madeleine B. Stern (Weston, Mass: M & S Press, 1974).

[17] Lihat Alice Denise Thompson, Radical Feminism Today (New Bury Park, CA: Sage Publications, 2001); Shulamith Firestone, The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution (New York: Bantam Books, 1970); Echols and Ellen Willis, Daring to Be Bad: Radical Feminism in America, 1967-1975, Minneapolis: University of Minnesota Press, 1989).

Susan Jane Gilman pun menyatakan kesan serupa. Banyak kaum wanita sekarang ini, keluhnya, menganggap feminisme tidak ketahuan 'juntrungan'nya dan tidak jelas apa maunya. Sementara kalangan lain menilai wacana feminisme itu elitis, filosofis, ketinggalan zaman, kekanak-kanakkan, dan tidak relevan lagi ("*For women today, feminism is often perceived as dreary. As elitist, academic, Victorian, whiny and passe*").[18]

Gerakan feminisme juga disalahkan karena dianggap telah mengebiri laki-laki, menyuburkan pergaulan sesama jenis, dan mengubah perempuan menjadi mahluk-mahluk yang gila karir, hidup dalam kesepian, balik ke rumah hanya untuk memberi makan kucing dan anjing. Diakui atau tidak, emansipasi wanita di Barat memang terbukti telah merusak sendi-sendi masyarakat dan menghancurkan nilai-nilai keluarga. Negara-negara maju seperti Jerman, Belanda, Jepang dan Singapura kini tengah berupaya mengatasi apa yang mereka sebut sebagai krisis demografis. Sebuah laporan kependudukan PBB memperkirakan pada tahun 2030 daratan Eropa akan kehilangan sekitar 41 juta penduduknya.[19]

Banyaknya wanita yang mencegah kehamilan dan menggugurkan kandungan dipastikan akan berdampak sangat buruk bagi masa depan negara-negara yang bersangkutan. Menurut laporan majalah *Stern* (no. 27, edisi 28 Juni 2005), jika dalam kurun waktu 50 tahun angka kelahiran selalu lebih kecil dari angka kematian seperti sekarang ini, maka pada tahun 2060 populasi Jerman diprediksi akan didominasi oleh generasi tua jompo; negeri itu kelak menjadi *Land ohne Kinder*.

Barangkali karena terlalu radikalnya dan melampaui batas-batas kewajaran yang umum, gerakan feminis di Barat berangsur-angsur surut dan kini nyaris tinggal wacana. Nampak telah terjadi semacam kejenuhan dan keresahan, timbul semacam rasa bersalah karena melawan naluri dan mengingkari kodrat diri sendiri. Akibatnya muncullah gerakan anti-tesis yang menyeru kaum wanita agar kembali ke pangkal jalan. Sebut saja umpamanya Erin Patria Pizzey (penulis buku *Prone to Violence*), Caitlin Flanagan (kolumnis tetap *the Atlantic Monthly*), Iris Krasnow (penulis buku *Surrendering to Motherhood*), dan mantan pengacara F. Carolyn Graglia (penulis buku *Domestic Tranquility*). Mereka ini dapat dikatakan mewakili arus balik yang menentang

---

[18] Susan Jane Gilman, Kiss My Tiara: How to Rule the World As a Smartmouth Goddess (New York: Warner Books, 2001)

[19] Miwa Suzuki, "Dolls Give Japanese Elders a New Lease on Life," The Age (Australia), 24 Februari 2005; Mark Steyn, "My Virility Doesn't Matter -the EU's Does, "Telegraph (London), 28 Juni 2005; Stefan Theil, "Into the Woods, "Newsweek, 4 Juli 2005.

feminisme. Demikian pula Lydia Sherman and Jennie Chancey yang mendirikan yayasan Ladies Against Feminism (LAF).

Menurut hemat mereka, gerakan feminis hanya akan menyengsarakan kaum wanita. Relasi gender tidak harus dipahami sebagai perseteruan dan pertarungan antar kelompok (*class struggle*) dengan saling menegasikan dan berebut posisi, melainkan dalam perspektif kerjasama dan hubungan timbal-balik, dalam arti saling menopang dan bahu-membahu membangun keluarga, bangsa dan negara, saling melengkapi, saling mengisi dan saling menghargai satu sama lain.

III. Isu Gender di Dunia Islam

Di kalangan Umat Islam, wacana emansipasi pertama kali digulirkan oleh Syekh Muhammad Abduh (1849-1905 M). Tokoh reformis Mesir ini menekankan pentingnya anak-anak perempuan dan kaum wanita Muslimah mendapatkan pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, supaya mereka mengerti hak-hak dan tanggung-jawabnya sebagai seorang Muslimah dalam pembangunan Umat. Pandangan yang sama dinyatakan juga Hasan at-Turabi dari Sudan.[20] Menurut beliau, Islam mengakui hak-hak perempuan di ranah publik, termasuk hak dan kebebasan mengemukakan pendapat, ikut pemilu, berdagang, menghadiri shalat berjama'ah, ikut ke medan perang dan lain-lain. Ulama lain yang mempunyai pandangan kurang lebih sama adalah Syekh Mahmud Syaltut, Sayyid Qutb, Syekh Yusuf al-Qaradhawi dan Jamal A. Badawi.[21] Sudah barang tentu para tokoh ini mendasari pendapatnya pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits.

Namun ada juga yang menggunakan pendekatan sekular-liberal, yaitu Qasim Amin. Intelektual yang disebut-sebut sebagai 'bapak feminisme Arab' ini menulis dua buku kontroversial, *Tahriru l-Mar'ah* (Kairo, 1899) dan *al-Mar'ah al-Jadidah* (Kairo, 1900), dimana ia menyeru emansipasi wanita ala Barat. Menurut dia, kalau ingin maju buanglah jauh-jauh doktrin-doktrin agama yang konon menindas dan membelenggu perempuan, seperti perintah berjilbab, poligami, dan lain sebagainya.[22]

Gagasan-gagasan Qasim Amin telah mendapat banyak sanggahan dan ditolak keras. Syekh Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqah dalam karya monumentalnya, *Tahriru l-Mar'ah fi 'Ashri r-Risalah* (Kuwait, 1991), misalnya, membuktikan bahwa tidak seperti yang sering dituduhkan, agama Islam ternyata sangat emansipatoris.[23] Setelah melakukan studi

---

[20] Hasan Turabi, Women in Islam and Muslim Society (London: Milestones Publications, 1991).

[21] Syekh Yusuf al-Qaradhawi, Jamal A. Badawi, "The Status of Women in Islam," dalam jurnal al-Ittihad, Vol. 8, No. 2, Sya'ban 1391 H/ September 1971.

[22] Tulisan Qasim Amin tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan Inggris, masing-masing oleh: Oskar Rescher, Die Befreiung der Frau, bearbeitet und mit einer Einf,hrung versehen von Smail Balic. Religionswissenschaftliche Studien, hrsg. von Adel Th. Khoury dan L. Hagemann, Band 20 (W,rzburg dan Altenberge: Echter /Oros Verlag, 1992); Samiha Sidhom Peterson, 'The Liberation of Women' and''The New Women': Two Documents in the History of Egyptian Feminism (Cairo: American University in Cairo Press, 2000).

[23] Karya Professor Abu Syuqqah ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Kebebasan Wanita, 6 jilid (Jakarta: Gema Insani Press, 1998-2005).

intensif atas literatur Islam klasik, beliau mendapati bahwa kedatangan Islam telah menyebabkan terjadinya revolusi gender pada abad ke-7 Masehi. Agama samawi terakhir ini justru datang memerdekakan perempuan dari dominasi kultur Jahiliyah yang dikenal sangat zalim dan biadab itu. Abu Syuqqah juga menemukan bahwa pasca datangnya Islam kaum wanita mulai diakui hak-haknya sebagai layaknya manusia dan warganegara (bukan sebagai komoditi), terjun dan berperan aktif dalam berbagai sektor, termasuk politik dan militer. Kesimpulan senada juga dicapai oleh para peneliti Barat. Setelah ditelusuri dan diteliti lebih jauh, maka didapati bahwa ternyata kaum wanita pada zaman Nabi Muhammad saw. lebih maju dan diakui hak-hak asasinya ketimbang pada masa pra-Islam.[24]

Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa gerakan emansipasi perempuan dalam sejarah peradaban manusia sebenarnya dipelopori oleh risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Kedatangan Islam telah mengeliminasi adat-istiadat Jahiliyah yang berlaku pada masa itu, seperti mengubur hidup-hidup setiap bayi perempuan dilahirkan, mengawini perempuan sebanyak yang disukai dan menceraikan mereka sesuka hati, sampai pernah ada kepala suku yang mempunyai tujuh puluh hingga sembilan puluh istri. Nah, semua ini dikecam dan dihapuskan untuk selama-lamanya. Sebagaimana dimaklumi, masyarakat Arab zaman Jahiliyyah mempraktekkan bermacam-macam pola perkawinan. Ada yang disebut *nikah ad-dayzan*, dimana anak sulung laki-laki dibolehkan menikahi janda (istri) mendiang ayahnya. Caranya sederhana, cukup dengan melemparkan sehelai kain kepada wanita itu, maka saat itu juga dia sudah mewarisi ibu tirinya itu sebagai isteri. Kadangkala dua orang bapak saling menyerahkan putrinya masing-masing kepada satu sama lain untuk dinikahinya. Praktek ini mereka namakan *nikah as-syighr*. Ada juga yang saling bertukar istri hanya dengan kesepakatan kedua suami tanpa perlu membayar mahar, yaitu *nikah al-badal*. Selain itu ada pula yang dinamakan *zawaj al istibdh'*, di mana seorang suami boleh dengan paksa menyuruh isterinya untuk tidur dengan lelaki lain sampai hamil dan setelah hamil sang isteri dipaksa untuk kembali kepada suaminya semula, semata-mata karena mereka ingin mendapatkan bibit unggul dari orang lain yang dipandang mempunyai keistimewaan tertentu. Bentuk-bentuk pernikahan semacam ini jelas sangat merugikan dan menindas perempuan.[25]

Gerakan feminis radikal rupanya berpengaruh juga di kalangan Muslim. Sebutlah Fatima Mernissi dari Maroko (penulis sejumlah buku, antara lain: *Beyond the Veil*), Nawal al-Saadawi dari Mesir (penulis buku *The Hidden Face of Eve*), Riffat Hasan dari Pakistan (pendiri *International Network for the Rights of*

[24] Lihat misalnya: Dorothy van Ess, Fatima and Her Sisters (New York, 1961); Magali Morsy, Les Femmes du Prophete (Paris, 1989); D.A. Spellberg, Politics, Gender, and the Islamic Past: the Legacy of 'A'isha bint Abi Bakr (New York, 1994).

[25] Lihat W.Robertson Smith, Kinship and Marriage in Early Arabia (London, 1907; cetakan pertama 1885).

Female Victims of Violence in Pakistan), Taslima Nasreen dari Bangladesh (penulis buku *Amar Meyebela*), Assia Djebar dari Aljazair (penulis novel *L'Amour, la fantasia and Loin de Medine*), Amina Wadud dari Amerika Serikat yang sempat membuat heboh dengan ulahnya menjadi khatib dan imam shalat jum'at di gereja beberapa waktu lalu, Zainah Anwar dari *Sisters In Islam* (SIS) Malaysia, Siti Musdah Mulia dari Indonesia dan masih banyak lagi.[26]

Apabila mencermati lebih mendalam, kita akan menemukan sedikitnya tiga hal yang merupakan *raisondetre* dan melatarbelakangi munculnya gerakan feminisme radikal ini. Pertama, imbas dari apa yang telah terjadi di negara-negara Barat. Kedua, kondisi masyarakat di negara-negara Islam saat ini yang masih terbelakang dan memprihatinkan, terutama nasib kaum wanitanya. Ketiga, dangkalnya pemahaman kaum feminis radikal tersebut terhadap sumber-sumber Islam. Semua ini tentu sangat kita sesalkan.

Jika tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Yusuf al-Qaradhawi menyeru orang untuk kembali kepada ajaran Al-Qur`an dan Sunnah dalam soal gender, kaum feminis radikal malah mengajak orang untuk mengabaikannya. Menurut hemat ulama, ketimpangan dan penindasan yang masih sering terjadi di kalangan Umat Islam lebih disebabkan oleh praktek dan tradisi masyarakat setempat, ketimbang oleh ajaran Islam. Namun bagi feminis radikal, yang salah dan harus dikoreksi itu adalah ajaran Islam itu sendiri, yang dikatakan mencerminkan budaya patriarkis. Di sinilah nampak kedangkalan pemahaman mereka.

Seperti kita ketahui, tidak satu ayat pun dalam Al-Qur`an yang menampakkan *misogyny* ataupun bias gender. Semua ayat yang membicarakan tentang Adam dan pasangannya, sejak di surga hingga turun ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak dengan menggunakan kata-ganti untuk dua orang (dalam bahasa Arabnya: *hum* ataupun *kum*). Di samping itu, bukannya Adam dan Hawa yang disalahkan, melainkan syetan yang dikatakan menggoda keduanya hingga memakan buah dari pohon keabadian. Selanjutnya, setelah berada di muka bumi, baik laki-laki maupun perempuan diposisikan setara. Derajat mereka ditentukan bukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh kadar iman dan amal shaleh masing-masing (QS Ali 'Imran

---

[26] Survei tentang feminisme di negara-negara Muslim dapat dibaca dalam: Azza M. Karam, Women, Islamisms and the Stete: Contemporary Feminism in Egypt (London and New York: Macmillan and St. Martin's Press, 1988); Margot Badran dan Miriam Cooke (ed.), Opening the Gates: A Century of Arab Feminist Writing (Bloomington: Indiana University Press, 1990); Leila Ahmed, Women and Gender in Islam (New Haven: Yale University Press, 1992); Haideh Moghissi, Feminism and Islamic Fundamentalism: The Limits of Postmodern Analysis (London dan New York: The Zed Press, 1999); Gisela Webb (ed.), Windows of Faith: Muslim Women's Scholar-Activists in the North America (Syracuse: Syracuse University Press, 2000); Therese Saliba et al. (ed.), Gender, Politics, and Islam (Chicago: University of Chicago Press, 2002); Valentine M. Moghadam, "Feminism in Iran and Algeria: Two Models of Collective Action for Women's Rights," dalam Journal of Iranian Research and Analysis, vol.19, no.1 (April 2003), hlm. 18-31; Qudsia Mirza (ed.), Islamic Feminism and The Law (London: Glasshouse Press, 2005); Fera Simone (ed.), On Shifting Ground: Muslim Women in the Global Era (New York: Feminist Press, 2005); dan untuk kasus Indonesia: Menakar "Harga" Perempuan, ed. Syafiq Hasyim (Bandung: Mizan, 1999).

195). Sebagai pasangan hidup, laki-laki diibaratkan seperti pakaian bagi perempuan, dan begitu pula sebaliknya (QS al-Baqarah 187). Namun dalam kehidupan rumah-tangga, masing-masing mempunyai peran tersendiri dan tanggung-jawab berbeda, seperti lazimnya hubungan antar manusia (al-Baqarah: 228). Adapun pada skala yang lebih luas, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, laki-laki dan perempuan dituntut untuk berperan dan berpartisipasi secara aktif, melaksanakan amar ma'ruf

dan nahi munkar serta berlomba-lomba dalam kebaikan.

"Sesungguhnya orang-orang Islam, laki-laki maupun perempuan, orang-orang beriman, laki-laki maupun perempuan, orang-orang taat, laki-laki maupun perempuan, orang-orang yang jujur, laki-laki maupun perempuan, orang-orang yang sabar, laki-laki maupun perempuan, orang-orang yang khusyu', laki-laki maupun perempuan, orang-orang yang suka bersedekah, laki-laki maupun perempuan, orang-orang yang berpuasa, orang-orang yang menjaga kemaluannya, laki-laki maupun perempuan, orang-orang yang senantiasa mengingat Allah, laki-laki maupun perempuan, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." Demikian firman Allah dalam Al-Qur`an (al-Ahzab: 35). Nabi Muhammad saw. juga mengingatkan, bahwa sesungguhnya perempuan itu setara dengan laki-laki (*an-nis' syaq'iqu r-rijl*), menurut sebuah hadits riwayat Imam Abu Dawud dan Imam an-Nas'i. Jelaslah bahwa yang penting bukan jenis kelaminnya, akan tetapi amal ibadah seseorang.

Oleh karena itu, apabila di kalangan Muslim pada kenyataannya masih selalu dijumpai diskriminasi terhadap perempuan, maka yang seharusnya dikoreksi adalah masyarakatnya, bukan agamanya. *Toh*, di tanah kelahirannya sendiri, gerakan feminis dan kesetaraan gender masih belum bisa menghapuskan sama sekali berbagai bentuk pelecehan, penindasan dan kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan hasil sebuah survei, kendati undang-undang persamaan upah (*Equal Pay Act* 1970) di Inggris sudah berusia 30 tahun lebih, wanita yang bekerja sepenuh waktu di negeri itu digaji 18% lebih rendah dari pekerja laki-laki. Sementara mereka yang bekerja separuh waktu menerima upah 39% lebih rendah berbanding laki-laki. Begitu juga di Amerika Serikat, pendapatan kaum wanita rata-rata 25% lebih rendah dibanding laki-laki. Penelitian lain menemukan bahwa rata-rata dalam tiap 10 detik di Inggris telah terjadi tindak kekerasan terhadap wanita, berupa pemukulan, pemerkosaan, atau bahkan pembunuhan. Ini belum termasuk

tindak pelecehan seksual dan sebagainya.

Dr. Lois Lamya (istri almarhum Prof. Isma'il Raji al-Faruqi) menyatakan bahwa gerakan feminis di lingkungan Muslim hanya akan berhasil bila tetap mengacu pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah), bukan sekedar menjajakan gagasan-gagasan asing yang diimpor dari luar, yang belum tentu cocok untuk diterapkan atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Di samping itu, gerakan feminis di kalangan Muslim juga seyogyanya diletakkan dalam bingkai pembangunan umat secara keseluruhan, tidak '*chauvinistik* dan hanya memikirkan kepentingan kaum wanita saja. Terakhir, pejuang gender juga perlu bersikap lebih bijak dan hati-hati dalam mengutarakan gagasan dan agenda mereka, agar tidak 'menabrak rambu-rambu' yang ada dan tidak 'menuai badai'. Sebab, seperti kata Imam al-Ghazali, segala sesuatu jika sudah melewati batas, justru memantulkan kebalikannya (*kullu syay'in idz blagha haddahu in'kasa''al dhiddihi*).

"Dari Asma-semoga Allah meridhainya-dia berkata: 'Aku bertanya : Hai Rasulullah, aku tidak punya harta selain dari apa yang diberikan Zubair kepadaku, apakah aku harus menyedekahkan ?' Nabi menjawab: 'Sedekahkanlah dan janganlah kamu simpan (sebab kalau kamu simpan) maka Allah akan menyimpan karunia-Nya darimu.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dikutip dari Buku Kebebasan Wanita, Karya Abdul Halim Abu Syuqqah, Jilid 2

ISSN: 1693-4237
No. 3. Vol. 2

AL-INSAN JURNAL

WANITA dan KELUARGA

Citra Sebuah Peradaban

JURNAL KAJIAN ISLAM

Jurnal Al-Insan diterbitkan oleh
Lembaga Kajian dan Pengembangan Al-Insan
Alamat :
Gedung GIP Kalibata : Jl.Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740
Telp.(021) 7984391-2, 7988593, Fax (021) 7984388.
Gedung GIP Depok : Jl. Ir.H.Djuanda-Depok 16418 Telp.(021) 7706891-3 Fax. (021)
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894 Email : jurnal_alinsan@yahoo.com
No.Rek : 6610292222, atas nama : CV.Gema Insani Press, BCA Cabang Proklamasi - Depok

الأدب هو الظرف وحسن التناول وما يتأدب به المرء يسمى أدبا لانه يأدب الناس الى المحاسن وينهاهم عن المقابح

واذا رجعنا البصر فى تفسير الأدب بالظرف حملناه على الفنون الجميلة التى تنتظم الشعر والموسيقا والكتابة الادبية . والخطب المثيرة والمحاضرات الرقيقة والمساجلات الظريفة ـ وهذه علوم الادب . تبحث فى مقدار روح الامة الادبيـة ووجهتها اليها ومبلغ نموها فيها ـ وان شئت فقل ان علم الادب هو علم لذائذ النفس الصحيحة اذ نفس الاديب لا تحيا الا بين الفنون الجميلة حيث الموسيقا تطربها . والشعر يلذها . والخطب تثيرها . والمحاضرات تسليها